

Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Volume 3 Nomor 5 Tahun 2021 Halm 2430 - 2440

EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN

Research & Learning in Education https://edukatif.org/index.php/edukatif/index



Perencanaan Karir Santriwati di Pondok Pesantren: Sebuah Kajian Fenomenologi

Herdiana Putri Indahsari^{1⊠}, Ari Khusumadewi²

Universitas Negeri Surabaya, Indonesia^{1,2} E-mail: herdiana.17010014066@mhs.unesa.ac.id¹, arikhusumadewi@unesa.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perencanaan karir santriwati di pondok pesantren Al-Muqoddasah kabupaten Ponorogo. Fokus penelitian ini adalah faktor yang mempengaruhi perencanaan karir santriwati di pondok pesantren Al-Muqoddasah kabupaten Ponorogo Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian fenomenologi. Subjek penelitian ini adalah satu santriwati berkategori rendah dan satu santriwati berkategori tinggi dilihat dari hasil perolehan angket perencanaan karir. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan teknik reduksi data, penyajian data, verifikasi dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini adalah perbedaan kedua subjek terletak pada kesadaran diri dari masing-masing individu untuk mencari informasi karir secara mandiri, dan semangat dari diri sendiri untuk mempersiapkan karirnya. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa dari 76 santriwati terdapat 64% santriwati belum memiliki perencanaan karir yang baik, 61% santriwati yang kurang memahami bakat dan minat dirinya sendiri, 68% santriwatati merasa kurang mendapat informasi karir, dan 57% santriwati belum memiliki pandangan karir setelah lulus dari pondok.

Kata Kunci: Karir, Santriwati, Pondok Pesantren.

Abstract

This study aims to determine the career planning of female students at the Al-Muqoddasah Islamic Boarding School, Ponorogo Regency. The focus of this research is the factors that influence the career planning of female students at the Al-Muqoddasah Islamic Boarding School, Ponorogo Regency. This study uses a qualitative approach with a phenomenological research design. The subject of this research is one female student in the low category and one female student in the high category as seen from the results of the career planning questionnaire. Data collection techniques using observation, interviews and documentation. Data analysis in this study was carried out with data reduction techniques, data presentation, verification and drawing conclusions. The result of this study is that the difference between the two subjects lies in the self-awareness of each individual to seek career information independently, and the spirit of oneself to prepare for his career. The results of this study also showed that from 76 female students there were 64% female students who did not have a good career plan, 61% of female students who did not understand their own talents and interests, 68% female students felt that they did not receive career information, and 57% female students did not have a career outlook after graduated from the cottage.

Keywords: Career, Santriwati, Islamic Boarding School

Copyright (c) 2021 Herdiana Putri Indahsari, Ari Khusumadewi

⊠ Corresponding author

Email : herdiana.17010014066@mhs.unesa.ac.id
ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

DOI : https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.788
ISSN 2656-8071 (Media Online)

Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Vol 3 No 5 Tahun 2021 p-ISSN 2656-8063 e-ISSN 2656-8071

PENDAHULUAN

Sejarah berdirinya pondok pesantren di Indonesia ditandai dengan datangnya agama Islam ke nusantara, terutama saat para *walisongo* muncul di tengah maraknya peradaban budaya Hindu-Budha. Kemurnian dalam bertindak serta bersosialisasi dengan orang lain menjadikan Islam dianggap sebagai penyempurna semua ajaran, tanpa harus menghapuskan seluruh kebudayaan yang ada. Lalu para *walisongo* pun membuat sebuah lembaga pendidikan yang disebut pondok pesantren guna melestarikan dan mengenalkan syari'at islam kepada masyarakat nusantara kala itu. Pesantren memuat tiga unsur, yaitu santri, guru atau kiai, dan asrama atau pondok sebagai tempat tinggal santri (Herman, 2013).

Menurut kurikulum pesantren terbagi menjadi dua yaitu pesantren tradisional dan pesantren modern. Pesantren tradisional merupakan pesantren yang menggunakan sistem pengajaran non klasikal untuk mengajarkan pendidikan. Selain itu, dasar utama penerapannya adalah penguasaan Al-Quran, dilanjut dengan pendalaman bahasa Arab, sebagai pendalaman kitab-kitab hukum islam, sistem hukum islam, tafsir tauhid, tasawuf dan akhlaq. Sedangkan pesantren modern adalah pesantren yang menggunakan sistem pengajaran klasikal untuk mengajarkan pendidikan. Selain memperoleh pengetahuan dasar agama, siswa akan memperoleh ilmu pengetahuan umum seperti matematika, kimia, biologi, fisika, bahasa inggris, bahasa Indonesia, dan ilmu pengetahuan umum lainnya. Tetapi, secara harfiah santri adalah orang yang mendalami agama islam di pesantren. Istilah santri merupakan suatu pembeda antara peserta didik yang ada di sekolah umum dan peserta didik yang ada di pondok pesantren. Istilah santri itu sendiri terbilang unk dan mulai popular di Indonesia.

Pondok pesantren Al-Muqoddasah merupakan pesantren dengan sistem pengajaran tradisional yang memfokuskan pada hafalan Al-Quran atau pondok Tahfidz. Terletak di pulau jawa, lebih tepatnya di Gedung Kuwait, Jalan Renyep No.16, Nglumpang II, Nglumpang, Mlarak, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur. Pesantren ini didirikan oleh yayasan Al-Hikmah pada tanggal 18 Oktober 1992 oleh KH Hasan Abdullah Sahal yang juga merupakan pimpinan pondok pesantren Darussalam Gontor. Pondok pesantren Al-Muqoddasah memiliki 3 jenjang pendidikan yaitu SD, SMP, dan SMA, dimana masing-masing jenjang diberikan target untuk menyetor hafalan Al-Quran. Pada jenjang SD harus menghafal Al-Quran 1-10 Juz, untuk jenjang SMP 1-15 Juz, dan jenjang SMA harus sudah khatam dalam menghafal Al-Quran. Pondok pesantren Al-Muqoddasah memiliki jenjang Sekolah Menengah Atas yang baru saja didirikan tahun 2010, yang sebelumnya di pondok ini hanya ada jenjang SD dan SMP. Terhitung 10 tahun lamanya jenjang SMA di Al-Muqoddasah ini diresmikan. Meskipun dipandang baru, pondok pesantren ini dapat menarik banyak peminat dari luar kota bahkan luar pulau jawa.

Masa SMA merupakan masa transisi menuju kedewasaan, yang artinya masa dimana individu mulai merencanakan suatu karir untuk kedepannya. Menurut (R. M. Yusuf & Hasnidar, 2020) Karier bukan hanya job dan bukan pula okupasi, tetapi karier merupakan suatu rangkaian pekerjaan seseorang selama hidupnya, dalam hal ini seseorang dapat meningkatkan kehidupannya dengan melibatkan kemampuan, sikap, perilaku, dan motivasi individu yang dicapai dalam kurun waktu tertentu (*the span ofone's' life*).

Ridwan dalam (Lubis & Milfayetty, 2013) mengungkapkan bahwa siswa SMA pada tahap perkembangan termasuk dalam kelompok remaja akhir, yaitu usia 16-18 tahun. Menurut (Syamsu, 2011) salah satu tugas yang harus diselesaikan oleh remaja adalah memilih dan merencanakan karirnya, jika remaja tersebut berkompeten untuk tugas tersebut maka dapat dikatakan bahwa remaja tersebut telah mencapai kesiapan dalam menempuh jenjang karir. Individu dapat dikatakan mempunyai kesiapan karir yang baik apabila dia mempunyai perencanaan karir yang matang. Tetapi pada faktanya hidup dilingkungan pondok yang tidak ada guru BK adalah masalah bagi santriwati, mereka banyak ketinggalan informasi karir, kurangnya arahan karir dan kurangnya pengembangan bakat dan minat di pondok pesantren. Hal tersebut tentu berdampak pada proses perencaan karir santriwati di pondok pesantren.

Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Vol 3 No 5 Tahun 2021 p-ISSN 2656-8063 e-ISSN 2656-8071 Terdapat 11 perkembangan dalam Standar Kompetensi Kemandirian Peserta didik atau SKKPD pada jenjang SMA, salah satunya adalah aspek wawasan dan kesiapan karir. Dalam aspek perkembangan wawasan dan kesiapan karir terdapat 3 tingkatan atau internalisasi tujuan, yaitu 1) pengenalan, dalam pengenalan ini peserta didik atau siswa mempelajari kemampuan diri, jenis pekerjaan dan peluang, pendidikan, serta aktifitas yang terfokus pada perkembangan karir yang lebih terarah, 2) Akomodasi, pada tingkatan ini peserta didik menginternalisasikan nilai-nilainya yang menjadi dasar pemilihan alternatif karir, 3) Tindakan, peserta didik mampu mengembangkan perencanaan karir dengan mempertimbangkan kemampuan jenis pekerjaan dan

Yean (2013) menjelaskan bahwa perencanaan karir merupakan suatu kegiatan yang menjadikan individu bertanggung jawab dan mengembangkan karirnya sendiri. Upaya pengembangan karir ini dapat dicapai melalui tindakan yang nyata. Tindakan yang dilakukan dengan sengaja untuk memilih dan memutuskan suatu pekerjaan guna mencapai kehidupan yang bahagia dengan berfokus pada peluang dan berbagai pilihan lainnya.

peluang.

Menurut Simamora (2011) perencanaan karier atau *career planing* adalah suatu proses dimana individu dapat mengidentifikasikan dan mengambil langkah-langkah untuk mencapai tujuan kariernya. Tujuan perencanaan karir Simamora (2011) yaitu 1) Menyadari diri sendiri terhadap peluang-peluang, kesempatan-kesempatan, kendala-kendala, pilihan-pilihan dan konsekuensi-konsekuensi, 2) Mengidentifikasi tujuan-tujuan yang berkaitan dengan karir, 3) Menyusun program kerja, pendidikan dan yang berhubungan dengan pengalaman yang bersifat pengembangan guna menyediakan arah, waktu dan urutan langkah-langkah yang diambil untuk meraih tujuan karir.

Dillard dalam (Faseh R & Khusumadewi A, 2019) mengemukakan bahwa perencanaan karir mencakup tiga aspek yaitu 1) Pengetahuan diri, meliputi tujuan yang jelas setelah menyelesaikan sekolah, pandangan realistis tentang diri dan lingkungan, 2) Sikap, meliput cita-cita tentang pekerjaan yang jelas, dorongan kemajuan dalam bidang pendidikan, pekerjaan dan nilai-nilai, kemandirian dalam proses pengambilan keputusan, 3) Keterampilan, meliputi kemampuan untuk mengkategorikan pekerjaan yang dinginkan, menunjukkan cara yang realistis untuk mencapai tujuan.

Menurut (Winkel & Hastuti, 2012) ada beberapa faktor yang mempengaruhi seorang individu dalam membuat perencanaan karirnya, antara lain: keluarga, keadaan jasmani, pergaulan dengan teman-teman, dan gaya hidup. Perencanaan karir seseorang ditentukan oleh beberapa hal yaitu: a) Orang tua, dimana mereka ikut berperan dalam menentukan arah pilihan karir pada anaknya, walaupun pada akhirnya keberhasilan dalam menjalankan karir selanjutnya sangat tergantung pada kecakapan dan keprofesionalan pada anak yang menjalaninya, b) Teman sebaya, dimana pengaruhnya bersifat eksternal. Bila anak tidak mempunyai dorongan internal bakat, minat dan kemampuan yang dibutuhkan untuk menyelesaikan suatu tugas (sesuai tuntutan) maka kemungkinan besar anak tersebut akan mengalami kegagalan, c) *Gender, stereotype* masyarakat seringkali telah menilai terhadap peran jenis kelamin seseorang. Masyarakat menghendaki agar jenis, tugas dan pekerjaan tertentu dilakukan oleh jenis kelamin tertentu. Diakui atau tidak bahwa jenis kelamin kadangkadang menentukan seseorang dalam memilih karir pekerjaan, d) Karakteristik kepribadian individu, keberhasilan dalam memilih dan menjalankan karir pekerjaan sangat ditentukan karakteristik kepribadian individu yang bersangkutan. Individu yang memiliki bakat, minat, kemampuan, kecerdasan, motivasi internal tanpa ada paksaan dari orang lain (teman, masyarakat atau orang tua) biasanya akan mencapai keberhasilan dengan baik.

Menurut Supriatna (2009) ketika merencanakan karier, banyak siswa SMA yang menghadapi permasalahan diantaranya 1) siswa kurang paham cara memilih program studi yang sesuai kemampuan dan minat mereka, 2) siswa kurang memiliki informasi tentang dunia kerja yang cukup, 3) siswa masih bingung mengenai pekerjaan, 4) siswa kurang memiliki kemampuan dalam memilih pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan dan minat, 5) siswa merasa cemas apakah akan mendapatkan pekerjaan setelah tamat sekolah, 6)

siswa belum memiliki pilihan perguruan tinggi atau lanjutan pendidikan tertentu setelah lulus SMA, 7) siswa belum memiliki gambaran tentang karakteristik, persyaratan, kemampuan dan keterampilan yang dibutuhkan dalam pekerjaan serta prospek pekerjaan untuk kariernya.

Sudah banyak penelitian yang mengkaji tentang perencanaan karir, baik dari segi permasalahan karir maupun faktor yang mempengaruhi perencanaan karir. Kebanyakan peneliti terdahulu meneliti perencanaan karir di jenjang SMA atau SMK. Seperti hasil penelitian terdahulu yang dilakukan (Rakhmi, 2016) diperoleh data AUM yaitu 52,8% permasalahan yang dialami siswa SMA merupakan masalah karir. Di mana pada bidang karir terdapat 5 indikator dan masalah. Dari ke-5 indikator tersebut, berikut merupakan persentase dari tiap indikator dari yang tertinggi ke terendah. Indikator tertinggi dengan persentase 58,5% yakni siswa kurang memiliki pengetahuan yang luas tentang lapangan pekerjaan dan ragam pekerjaan. Kemudian 51,6% siswa belum mengetahui bakat diri sendiri untukmenyesuaikan pekerjaannya. 45,6% siswa belum mampu mempertimbangkan dan memilih pekerjaan yang akan dikerjakan nanti. 31,3% siswa membutuhkan bantuan dalam mencari pekerjaan sampingan untuk melatih diri bekerja sambil sekolah. Kemudian indikator yang memiliki persentase terendah sebesar 29,4% yakni siswa khawatir tentang pekerjaan yang didapatkan nanti. Dari data tersebut terlihat bahwa permasalahan yang sering dialami siswa merupakan masalah yang berkaitan dengan kurangnya pengetahuan siswa mengenai bakat diri sendiri dan jenis-jenis pekerjaan. Sedangkan penelitian ini lebih fokus terhadap perencanaan karir di pondok pesantren. Faktanya masih banyak pondok pesantren terutama pondok salaf yang tidak memiliki guru BK sehingga perencanaan karir santriwati dianggap kurang. Sehingga hal tersebut dianggap baru untuk diteliti dari pada penelitian sebelumnya.

Pada studi pendahuluan yang dilakukan peneliti terhadap ustadzah pondok pesantren Al-Muqoddasah dapat diketahui permasalahan karir yang dihadapi santriwati yaitu kurangnya potensi pengembangan bakat minat untuk penunjang karir kedepan, kurangnya arahan dari pihak pondok pesantren, dan kurangnya pemahaman diri. Masih banyaknya santriwati lulusan pondok yang lebih memilih menikah dari pada melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Fenomena tersebut yang mengharuskan suatu lembaga memiliki tenaga ahli untuk mengarahkan karir siswa dengan sebaik mungkin. Hal ini berkaitan dengan pondok pesantren Al-Muqoddasah Ponorogo yang tidak memiliki guru BK. Dalam Bimbingan dan Konseling, hal tersebut berkaitan dengan Bimbingan dan Konseling karir, dimana terdapat peran konselor dalam membantu siswa untuk perencanaan karir kedepan dan memberikan informasi mengenai karir.

Konselor sangat berperan penting bagi perkembangan santriwati. Hal tersebut berkaitan dengan Bimbingan dan Konseling karir, dimana terdapat peran konselor dalam membantu dalam membantu santriwati untuk merencankaan karir, memahami bakat dan minat santriwati, dan memberikan informasi mengenai karir. Kecakapan dalam memilih jurusan di penguruan tinggi dan kesiapan akan mengahadapi tantangan pasca lulus merupakan tujuan utama. Pembekalan dan karakteristik seperti itu dianggap sebagai respon dasar manusia terhadap penerimaan kemampuan sebagai wujud kesuksesan. Apabila bimbingan dan pelatihan yang diberikan oleh orang-orang yang dipandang dapat memahami perubahan dan tantangan zaman, maka kesiapan karir bisa tercapai.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana perencanaan karir santriwati di pondok pesantren dengan fokus penelitian faktor yang mempengaruhi perencanaan karir santriwati di pondok pesantren Al-Muqoddasah. Pentingnya penelitian ini dilakukan adalah untuk mengkaji suatu fenomena karir di pondok pesantren salaf yang tidak memiliki guru BK, mengingat kehadiran guru BK yang diharapkan bisa membantu menemukan dan mengarahkan bakat dan minat siswa, siswa bisa diarahkan untuk mandiri menentukan jenjang pendidikan lanjut sesuai dengan kemampuannya, siswa bisa mengenali kelebihan kekurangannya agar bisa memilih dunia kerja yang sesuai dengannya sebagai jenjang karier yang akan dijalani di masa depan dan memberikan layanan BK secara khusus kepada siswa yang bermasalah baik pribadi maupun social (Achmad & Hanif, 2018).

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Desain penelitian ini menggunakan penelitian fenomenologi. Penelitian fenomenologi mencoba menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari atau kesadaran yang terjadi pada beberapa individu. Menurut Yusuf (2014) langkah-langkah melakukan penelitian dengan menggunakan desain fenomenologi adalah sebagai berikut 1) Menemukan fenomena yang akan diteliti melalui penelitian kualitatif; 2) Menganalisis fenomena yang telah ditemukan; 3) Menentukan subjek yang diteliti dan konteks yang sesungguhnya; 4) Mengumpulkan data di lapangan; 5) Membuat catatan, atau foto; 6) Menganalisis data; 7) Menulis laporan penelitian.

Penelitian ini dilakukan di pondok pesantren tepatnya di Gedung Kuwait, Jalan Renyep No.16, Nglumpang II, Nglumpang, Mlarak, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur. Lama penelitian ini adalah 6 bulan, terhitung dari bulan Oktober 2020 sampai bulan April 2021.

Creswell (2012) mengemukakan bahwa dalam penelitian fenomenologi subjek penelitian dapat di tentukan untuk mewakili pengelompokan individual yang dianggap penting dalam suatu penelitian. Subjek dalam penelitian ini ada 2 yaitu santriwati SMA dengan perencanaan karir kategori tinggi dan santriwati SMA dengan perencanaan karir kategori rendah. Subjek penelitian dipilih berdasarkan hasil perolehan angket perencanaan karir yang telah tersebar. Sedangkan informan atau kolaborator yang ikut membantu penelitian ini adalah pengasuh pondok pesantren.

Menurut Sugiyono (2015) data primer merupakan data yang diperoleh dalam bentuk verbal yang diucapkan secara lisan, gerak-gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subjek penelitan atau informan yang diperoleh dari responden secara langsung. Data primer pada penelitian ini diperoleh dari hasil observasi dan wawancara dengan subjek penelitian.

Sedangkan data sekunder merupakan data yang didapat dari teknik pengumpulan data sebagai penunjang data primer. Dalam penelitian ini data sekunder diperoleh dari catatan, foto, dan lain-lain. Data sekunder pada penelitian ini diperoleh dari dokumentasi.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik keabsahan yang digunakan peneliti adalah perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, dan trianggulasi.

Perpanjangan pengamatan dilakukan apabila peneliti hendak kembali kelapangan untuk melakukan pengamatan atau wawancara dengan sumber yang sama maupun yang baru. Meningkatkan ketekukan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan dinamis. Triangulasi dalam uji keabsahan dapat diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan waktu.

Analisis data pada penelitian ini dengan menggunakan analisis data model MIiles dan Huberman, yang terdiri dari teknik reduksi data, penyajian data, verifikasi dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Hasil wawancara dan observasi dengan pengasuh pondok pesantren pada penelitian ini menunjukan bahwa terdapat fenomena perencanaan karir yaitu kurangnya potensi pengembangan bakat minat untuk penunjang karir kedepan, kurangnya arahan dari pihak pondok pesantren, kurangnya pemahaman diri serta tidak adanya guru BK di SMA Al-Muqoddasah Ponorogo. Selain itu terdapat santriwati lulusan pondok yang memilih menikah dari pada melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa perencanaan karir di pondok pesantren dianggap kurang sehingga fenomena tersebut menarik untuk diteliti.

Berdasarkan fenomena yang ditemukan terkait perencanaan karir santriwati, diperoleh hasil analisis angket perencanaan karir adalah sebagai berikut: dari 76 santriwati terdapat 64% santriwati belum memiliki perencanaan karir yang baik, 61% santriwati yang kurang memahami bakat dan minat dirinya sendiri, 68%

Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan Vol 3 No 5 Tahun 2021 p-ISSN 2656-8063 e-ISSN 2656-8071 DOI: https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.788

santriwatati merasa kurang mendapat informasi karir, dan 57% santriwati belum memiliki pandangan karir setelah lulus dari pondok. Permasalah karir yang dihadapi santriwati membuat lembaga atau instansi tertentu harus memiliki guru pembimbing yang dapat mengarahkan karir siswa dengan sebaik mungkin. Tetapi pada faktanya di SMA Al-Muqoddasah Ponorogo tidak memiliki guru BK, sehingga banyak santriwati yang tidak memiliki pengetahuan dan pandangan dalam perencanakan karir kedepan.

Subjek penelitian di ambil dari hasil angket perencanaan karir yang telah tersebar pada santriwati kelas X, XI, XII yang berjumlah 76 santriwati yang ada di pondok pesantren. Dari hasil tersebut diketahui bahwa terdapat 1 anak yang berkategori perencanaan karir rendah dengan skor 109 dan 1 anak yang berkategori perencanaan karir tinggi dengan skor 179. Selanjutnya kedua subjek dikenai wawancara untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi perencanaan karir santriwati.

Penelitian ini mendiskripsikan hasil temuan dilapangan berdasarkan pada fokus penelitian yaitu faktor yang mempengaruhi perencanaan karir santriwati. Dari data yang telah terkumpul saat melakukan penelitian, diperoleh hasil bahwa terdapat perbedaan antara 2 subjek penelitian yaitu terletak pada aspek perencanaan karir dan faktor yang mempengaruhi perencanaan karir. Informasi ini diperoleh dari hasil wawancara terstruktur pada subjek penelitian. Selain wawancara juga didukung oleh observasi dan dokumentasi dengan harapan dapat memberikan informasi serta gambaran sesuai dengan fokus penelitian. Berikut data hasil penelitian:

Tabel 1. Santriwati 1 (Kategori Rendah)

	Identitas	Perencanaan Karir Santriwati	Faktor Yang Mempengaruhi Perencanaan Karir
Kelas		- Belum memiliki tujuan yang jelas setelah lulus - kurang mendapat arahan dari pihak pondok pesantren - kurangnya informasi tentang	Tidak ada kesadaran diri (santriwati cenderung pasif)
		karir kurangnya pemahaman diri	

Tabel 2. Santriwati 1 (Kategori Tinggi)

Identitas	Perencanaan Karir Santriwati	Faktor Yang Mempengaruhi
		Perencanaan Karir
Nama : Mawara Syahla	 Memiliki tujuan setelah lulus 	Memiliki kesadaran diri, semangat dan
Nafisah	Berusaha mencari informasi	inisiatif secara mandiri (santriwati aktif
Kelas : XII	sendiri	untuk mencari informasi penunjang
Usia: 17 Th	Mampu menentukan pilihannya	bakat dan minatnya untuk karir
Asal: Magetan	sendiri sesuai kemampuan,	kedepannya, karena santriwati memiliki
	bakat dan minat	tingkat kesadaran yang tinggi dalam
		perencanaan karir kedepan)

Berdasarkan data yang telah diperoleh di lapangan, berikut adalah gambaran tentang perencanaan karir santriwati dan faktor yang mempengaruhi perencanaan karir santriwati di pondok pesantren Al-Muqoddasah Ponorogo. Kedua subjek penelitian memiliki perencanaan karir yang berbeda. Dalam perencanaan karir, santriwati 1 berkategori rendah memiliki permasalahan dalam perencanaan karir yaitu belum memiliki tujuan yang jelas setelah lulus, kurang mendapat arahan dari pihak pondok pesantren, kurangnya informasi tentang karir, dan kurangnya pemahaman diri. Pada wawancara yang dilakukan pada tanggal 31 Maret 2021, santriwati 1 mengatakan bahwa dirinya belum memiliki tujuan karir setelah lulus, karena ia memiliki beberapa hambatan antara lain kurang mendapat arahan dari pihak pondok pesantren, kurangnya informasi tentang karir, dan kurangnya pemahaman diri. "Selama ini saya merasa dari pihak pondok kurang memberi arahan,

dan informasi mengenai karir, sehingga saya merasa bingung dalam merencanakan karir setelah lulus" (Hilda, 2021).

Santriwati 1 berpendapat mengenai informasi karir yang diberikan dari pihak pondok ini sangat kurang. Apabila santriwati tidak bertanya tentang karir tertentu ke salah satu guru yang ada di pondok, maka pihak pondok tidak memberikan informasi apa-apa. Jika ditanya mengenai pemahaman tentang diri, santriwati 1 sama sekali belum memahami dirinya sendiri. Selain belum memiliki perencanaan karir setelah lulus, santriwati 1 mengaku bahwa dirinya juga tidak memiliki inisiatif untuk mencari informasi sendiri dan enggan untuk bertanya kepada orang lain mengenai karir. Sehingga pemahaman diri santriwati 1 sangat kurang. "Saya merasa malas ketika mencari informasi sendiri, apalagi akses internet di pondok sangat terbatas, ditambah setiap santri tidak boleh membawa alat elektronik, dan jika saya tidak paham akan suatu hal saya malu bertanya" (Hilda, 2021).

Saat diwawancara mengenai cita-cita, santriwati 1 menjawab bahwa ia memiliki cita-cita menjadi psikologi. Ketika ditanya mengenai alasan memilih cita-cita menjadi psikologi santriwati 1 menjawab "Saya memiliki cita-cita menjadi psikologi karena saya menganggap bahwa menjadi seorang psikolog adalah sesuatu hal yang keren, meskipun saya tidak mengetahui seluk beluk psikolog".

Sedangkan hasil penelitian santriwati 2 berkategori tinggi dalam perencanaan karir menyebutkan bahwa ia tidak memiliki permasalahan diri dalam perencanaan karirnya, karena ia telah mempersiapkan karirnya secara matang. Santriwati 2 telah memiliki tujuan yang jelas setelah lulus, berusaha mencari informasi sendiri, dan mampu menentukan pilihannya sendiri sesuai kemampuan, bakat dan minat. Tetapi ia menambahkan terdapat permasalahan karir yang umum terjadi dipondok pesantren pasca lulus SMA yaitu kebijakan pondok yang mengharuskan untuk mengabdi 1 tahun membuat santri merasa sedih karena tidak bisa mendaftar di PTN lewat jalur SNMPTN.

Pada wawancara pertama, santriwati 2 mengatakan bahwa dirinya telah merencanakan karirnya sejak ia SMP. "Sejak SMP saya mulai mencari informasi tentang jurusan yang ada di perkuliahan dengan cara searching di internet menggunakan fasilitas pondok yang terbatas atau searching ketika dirumah" (Syahla, 2021).

Saat diwawancara mengenai penyampaian informasi karir dari pihak pondok santriwati 2 menjawab bahwa memang dari pihak pondok kurang memberikan informasi mengenai karir, oleh karena itu responden memiliki semangat untuk mencari infromasi mengenai karir secara pribadi.

"Jadi intinya kalau saya merasa butuh informasi menganai karir atau hal lainnya saya akan berusaha mencarinya sendiri, jika saya tidak memiliki inisiatif dan semangat dari diri sendiri maka saya buta akan informasi mengenai karir atau hal semacamnya" (Syahla, 2021). Permasalahan karir yang dialami responden adalah dari pihak pondok mengharuskan mengabdi 1 tahun setelah lulus, oleh karena itu kesempatan mengikuti SNMPTN pun harus pupus, dan hanya memiliki kesempatan untuk mendaftar lewat jalur SBMPTN atau Mandiri yang diselenggarakan oleh universitas tertentu.

Saat diwawancara mengenai perencanaan karir apa yang sudah ia rencanakan, santriwati 2 menjawab bahwa dirinya selama ini telah berusaha mencari informasi mengenai jurusan yang tepat saat lulus SMA nanti, ia harus memiliki prestasi untuk memperoleh kuliah di luar negeri, ia juga telah menyiapkan beberapa opsi mengenai pilihannya. Ia memiliki keinginan dari dirinya sendiri untuk melanjutkan jenjang pendidikannya di timur tengah jurusan kedokteran, keinginanya sangat didukung oleh orang tuanya, dan apabila opsi pertama tersebut telah gagal ia akan melanjutkan jenjang pendidikannya di UNAIR jurusan kedokteran. Apabila kedua opsi tersebut gagal, opsi terakhirnya adalah melanjutkan jenjang Pendidikan di UNS jurusan seni, karena ia hobi dalam hal menggambar.

Faktor utama perencanaan karir yang menjadi perbedaan antara santriwati 1 dengan santriwati 2 terletak pada kesadaran diri dari masing-masing subjek penelitian. Santriwati 1 memiliki masalah dalam perencanaan karir disebabkan karena kurangnya inisiatif untuk mencari informasi karir secara mandiri sedangkan santriwati

2 ia memiliki semangat untuk memperoleh prestasi di pondok guna mendapat beasiswa kuliah di luar negeri dan memiliki inisiatif untuk mencari informasi karir yang tidak ia peroleh di pondok pesantren. Kesadaran diri dalam perencanaan karir sangat lah penting. Berikut adalah gambaran secara umum mengenai hasil penelitian:

Menurut Dillard dalam (Faseh R & Khusumadewi A, 2019) pengetahuan diri dalam perencanaan karir meliputi seseorang dapat menentukan tujuan yang jelas setelah meyelesaikan pendidikan, persepsi realistis terhadap diri dan lingkungan dilihat dari mampu tidaknya seseorang memahami potensi bakat dan minat. Pada aspek ini terdapat perbedaan antara santriwati 1 dengan santriwati 2.

Santriwati 1 tidak memiliki pengetahuan diri dengan baik karena memiliki permasalahan dalam perencanaan karir yaitu santriwati 1 belum memiliki tujuan yang jelas setelah lulus, kurangnya pemahaman diri mengenai potensi bakat dan minat. Santriwati 1 masih merasa bingung terhadap apa yang akan ia ambil terlebih kurangnya informasi karir, dan arahan dari pihak pondok. Santriwati 1 berpendapat mengenai informasi karir yang diberikan dari pihak pondok ini sangat kurang. Apabila santriwati tidak bertanya tentang karir tertentu ke salah satu guru yang ada di pondok, maka pihak pondok tidak memberikan informasi apa-apa.

Jika ditanya mengenai pemahaman tentang diri santriwati 1 sama sekali belum memahami dirinya sendiri. Selain belum memiliki perencanaan karir setelah lulus, santriwati 1 mengaku bahwa dirinya juga tidak memiliki inisiatif untuk mencari informasi sendiri dan enggan untuk bertanya kepada orang lain mengenai karir. Sehingga pemahaman diri santriwati 1 sangat kurang.

Sedangkan hasil penelitian santriwati 2 berkategori tinggi dalam perencanaan karir memiliki pengetahuan diri dengan baik. Santriwati 2 menyebutkan bahwa ia tidak memiliki permasalahan diri dalam perencanaan karirnya, karena ia telah mempersiapkan karirnya secara matang. Santriwati 2 telah memiliki tujuan yang jelas setelah lulus, berusaha mencari informasi sendiri, dan mampu menentukan pilihannya sendiri sesuai kemampuan, bakat dan minat. Saat diwawancara mengenai penyampaian informasi karir dari pihak pondok santriwati 2 menjawab bahwa memang dari pihak pondok kurang memberikan informasi mengenai karir, oleh karena itu responden memiliki semangat untuk mencari infromasi mengenai karir secara pribadi.

Menurut Dillard dalam (Faseh R & Khusumadewi A, 2019) Sikap dalam perencanaan karir meliputi: cita-cita yang jelas terhadap pekerjaan, dorongan untuk maju dalam bidang pendidikan dan pekerjaan yang dicita-citakan, memberi penghargaan yang positif terhadap pekerjaan dan nilai-nilai, mandiri dalam proses pengambilan keputusan. Santriwati 1 memiliki cita-cita ingin menjadi psikologi karena menurutnya menjadi seorang psikolog adalah sesuatu yang keren. Dalam upaya mencapai cita-cita tersebut santriwati 1 belum memiliki progress apapun, karena selama ini santriwati 1 malas mencari informasi mengenai karir yang ia rencanakan. Sedangkan hasil penelitian santriwati 2 menunjukkan bahwa santriwati 2 mampu mengambil keputusan dalam perencanaan karir. Santriwati 2 telah memilih program studi yang ia minati dan universitas yang ia inginkan. Saat diwawancara mengenai perencanaan karir apa yang sudah ia rencanakan, santriwati 2 menjawab bahwa dirinya selama ini telah berusaha mencari informasi sejak SMP mengenai jurusan yang tepat saat lulus dari pondok nantinya, ia harus memiliki prestasi untuk memperoleh kuliah di luar negeri, ia juga telah menyiapkan beberapa opsi mengenai pilihannya. Ia memiliki keinginan dari dirinya sendiri untuk melanjutkan jenjang pendidikannya di timur tengah jurusan kedokteran, keinginanya sangat didukung oleh orang tuanya, dan apabila opsi pertama tersebut telah gagal ia akan melanjutkan jenjang pendidikannya di UNAIR jurusan kedokteran. Apabila kedua opsi tersebut gagal, opsi terakhirnya adalah melanjutkan jenjang Pendidikan di UNS jurusan seni, karena ia hobi dalam hal menggambar. Super (Winkel & Hastuti, 2012) menjelaskan keputusan perencanaan karier dapat mengukur tingkat pemahaman individu terhadap macammacam jenis pencarian informasi dan mengukur tingkat pemahaman mereka tentang berbagai aspek pekerjaan. Keputusan perencanaan karier remaja ditandai dengan beberapa aktivitas dalam kehidupannya, seperti belajar tentang informasi karier, membicarakan keputusan perencanaan kariernya dengan orang dewasa, memilih kursus yang dapat membantu dalam membuat keputusan kariernya, berpartisipasi aktif dalam kegiatan ekstrakulikuler, dan mendapatkan pelatihan atau pendidikan pada pekerjaan yang dipilihnya.

Menurut Dillard dalam (Faseh R & Khusumadewi A, 2019) keterampilan dalam perencanaan karir meliputi kemampuan mengelompokan pekerjaan yang diminati dan menunjukan cara-cara realistis dalam mencapai cita-cita. Aspek yang dijelaskan tersebut terdapat tambahan satu aspek jika dibandingkan dengan pendapat dari tokoh sebelumnya. Dalam pencapaian cita-citanya santriwati 1 tidak memiliki inisiatif untuk mencari informasi karir secara mandiri. Permasalahan yang dihadapi santriwati 1 didukung dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyimpulkan bahwa permasalahan yang dihadapi peserta didik dalam perencanaan karir adalah a). Penilaian diri yang meliputi kurangnya kesadaran diri, kurang percaya diri, dan sulit untuk berinisiatif, b). Menelaah dan eksplorasi jabatan, yang meliputi kurangnya memiliki pengetahuan yang luas mengenai lapangan pekerjaan, dan sulit mencari informasi tentang karir (Permadi, 2016). Sedangkan santriwati 2 mencari informasi karir secara mandiri. Santriwati 2 mampu menyiapkan berbagai opsi jika kemungkinan terburuk ia tidak diterima di kedokteran universitas di timur tengah.

Menurut Super dalam (Winkel & Hastuti, 2012) perencanaan karir seseorang sangat dipengaruhi oleh faktor diri individu dan faktor lingkungan yang saling mempengaruhi dan membentuk proses perkembangan karir seseorang. Faktor diri individu terdiri dari kebutuhan, sifat-sifat kepribadian serta kemampuan intelektual, dan faktor luar diri individu seperti tingkat sosial-ekonomi orang tua, variasi tuntutan lingkungan kebudayaan, kecakapan, dan kesempatan yang muncul.

Faktor utama yang menjadi perbedaan antara santriwati 1 dengan santriwati 2 terletak pada kesadaran diri dari masing-masing subjek penelitian. Santriwati 1 memiliki masalah dalam perencanaan karir disebabkan karena kurangnya inisiatif untuk mencari informasi karir secara mandiri sedangkan santriwati 2 memiliki semangat untuk memperoleh prestasi di pondok guna mendapat beasiswa kuliah di luar negeri dan memiliki inisiatif untuk mencari informasi karir yang tidak ia peroleh di pondok pesantren. Hal tersebut selaras dengan hasil penelitian yang di lakukan oleh (Talib et al., 2015) memberi dua implikasi teoritis. Pertama teori Super Career Development diasumsikan individu yang berada pada tahap transisi harus menjelajahi informasi yang berhubungan dengan karier, kedua eksplorasi informasi akan memicu minat, kepuasan dan membuat individu lebih percaya diri dan mampu untuk membuat penilaian berdasarkan informasi karier. Teori ini menyatakan bahwa kematangan karier dan perencanaan karier individu dapat ditingkatkan jika individu memberi lebih banyak perhatian dan menunjukkan minat dalam proses pengembangan karier. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang menyimpulkan bahwa bahwa santriwati di pondok pesantren memiliki perencanaan karir yang matang karena dipengaruhi oleh kesadaran dalam dirinya dan memiliki dorongan dari diri sendiri untuk menjadi santriwati berprestasi agar bisa melanjutkan studi dengan program beasiswa. Artinya santriwati memiliki kesadaran dan inisiatif secara mandiri dalam proses perencanaan karirnya (Nugraha, 2019). Penelitian lainnya menyimpulkan bahwa kesuksesan karir dipengaruhi oleh sumber daya karir pribadi (kesadaran diri dan optimis dalam perencanaan karir). Hasil penelitian ini menyoroti bahwa pentingnya program pendukung karir untuk mendukung mendorong kesadaran pribadi dalam kesuksesan karir (Spurk et al., 2015).

Pada penelitian ini masih terdapat kekurangan yang dikarenakan keterbatasan dari peneliti. Keterbatasan tersebut adalah waktu pelaksanaan. Penelitian ini dilaksanakan saat pandemic covid-19 sehingga penelitian ini kurang maksimal. Apalagi proses pengambilan data saat wawancara berdekatan dengan pemulangan santriwati. Sehingga proses pengambilan data dilaksanakan secara terburu buru. Selain memiliki keterbatasan, penelitian ini juga memiliki makna yaitu mengkaji suatu fenomena tentang perencanaan karir di pondok pesantren. Diharapkan untuk penelitian selanjutnya dapat mengkaji lebih dalam lagi mengenai perencanaan karir di pondok pesantren serta mengungkap lebih jauh permasalahan dan faktor yang mempengaruhi perencanaan karir khususnya di pondok pesantren. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya.

2439 Perencanaan Karir Santriwati di Pondok Pesantren: Sebuah Kajian Fenomenologi – Herdiana Putri Indahsari, Ari Khusumadewi
DOI: https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.788

KESIMPULAN

Hasil penelitian yang dilakukan terhadap 2 subjek penelitian berkategori rendah dan tinggi dapat disimpulkan bahwa santriwati 1 memiliki permasalahan dalam perencanaan karir yaitu belum memiliki tujuan yang jelas setelah lulus, kurang mendapat arahan dari pihak pondok pesantren, kurangnya informasi tentang karir, dan kurangnya pemahaman diri. Sedangkan santriwati 2 ia merasa tidak memiliki permasalahan dalam perencanaan karirnya karena ia memiliki kesadaran diri dalam upaya perencanaan karir. Perbedaan kedua subjek terletak pada kesadaran diri dari masing-masing individu untuk mencari informasi karir secara mandiri, dan semangat dari diri sendiri untuk mempersiapkan karirnya setelah lulus mengingat kurangnya arahan dan informasi yang diberikan oleh guru yang ada di pondok pesantren Al-Muqoddasah Kabupaten Ponorogo.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, S. J., & Hanif, K. (2018). Keefektifan Konseling Holland Career Untuk Meningkatkan Kematangan Karir Peserta Didik Sma Negeri 04 Pamekasan. *Seminar Nasional Bimbingan Konseling*, 2(1), 76–81.
- Aden, A. (2019). Analisis Pengukuran Kinerja Kampus Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Dengan Menggunakan Balance Scorecard. *Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia*.
- Antoniu, E. (2010). Career Planning Process And Its Role In Human Resource Development. *Annals Of The University Of Petroşani, Economics*, 10(2), 13–22.
- Arikunto, S. (2010). Metode Peneltian. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cendekia, W. N. (2018). Pelaksanaan Layanan Bimbingan Karir Pada Siswa Kelas Xii Di Smk N 2 Purwokerto Tahun Ajaran 2017/2018. Iain Purwokerto.
- Creswell, J. W. (2012). Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed, Pustaka Pelajar. Yokyakarta.
- Creswell, J. W. (2015). A Concise Introduction To Mixed Methods Research. Sage Publications.
- Faseh, R., & Khusumadewi, A. (2019). Studi Tentang Perencanaan Karir Peserta Didik Sma Negeri 7 Surabaya Ditinjau Dari Latar Belakang Etnis. *Jurnal Bk Unesa*, 10(3).
- Fatchurrohman, R. (2011). Pengaruh Motivasi Berprestasi Terhadap Kesiapan Belajar, Pelaksanaan Prakerin Dan Pencapaian Kompetensi Mata Pelajaran Produktif. *Innovation Of Vocational Technology Education*, 7(2).
- Fatimah, M., Widiastuti, R., & Andriyanto, R. E. (2019). Hubungan Antara Kegiatan Ekstrakulikuler Dengan Kesiapan Karir (Career Readness) Siswa. *Alibkin (Jurnal Bimbingan Konseling)*, 7(1).
- Herman, H. (2013). Sejarah Pesantren Di Indonesia. *Al-Ta'dib: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 6(2), 145–158.
- Hijri, S. F. F., & Akmal, S. Z. (2017). Hubungan Eksplorasi Karier Dengan Kebimbangan Karier Pada Siswa Sma Kelas Xii Di Jadebotabek. *Schema: Journal Of Psychological Research*, 128–139.
- Lubis, L., & Milfayetty, S. (2013). Penggunaan Layanan Bimbingan Kelompok Dan Kekompakan Kelompok Dalam Memantapkan Perencanaan Karir Siswa Sman 1 Medang Kabupaten Batu Bara Tahun Ajaran 2012/2013.
- Mardiyati, B. D., & Yuniawati, R. (2015). Perbedaan Adaptabilitas Karir Ditinjau Dari Jenis Sekolah (Sma Dan Smk). *Empathy*, *3*(1), 31–41.
- Maulyan, F. F. (2019). Peran Pelatihan Guna Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia Dan Pengembangan Karir: Theoretical Review. *Jurnal Sain Manajemen*, 1(1), 40–50.
- Mirawati, M. (2019). Penggunaan Layanan Bimbingan Kelompok Dan Kekompakan Kelompok Dalam Memantapkan Perencanaan Karir Siswa Sma Budi Agung Medan. *Jurnal Psikologi Kognisi*, 3(1), 11–

2440 Perencanaan Karir Santriwati di Pondok Pesantren: Sebuah Kajian Fenomenologi – Herdiana Putri Indahsari , Ari Khusumadewi DOI: https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.788

22.

- Nugraha, W. A., & Rositawati, S. (2019). Hubungan Regulasi Diri Dengan Perencanaan Karir Pada Santriwati Tahfidz Di Pondok Pesantren Darussalam Kersamanah Garut.
- Permadi, N. E. (2016). Masalah-Masalah Yang Dihadapi Peserta Didik Dalam Perencanaan Karir Dan Implikasinya Terhadap Pelayanan Bimbingan Karir. *Jurnal Penelitian Bimbingan Dan Konseling*, 1(2).
- Puspitaningrum, T. D. (2018). Teknik Modeling Terhadap Perencanaan Karir Peserta Didik Sma. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 3(1).
- Putri, I. E., Yusuf, A. M., & Afdal, A. (2021). Perspektif Teori Holland Dalam Pemilihan Karir Siswa. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, *3*(4), 1669–1675.
- Rakhmi, Y. (2016). Pengaruhkonseling Kelompok Trait And Factor Terhadap Kemampuan Dalam Mengatasi Kesulitan Perencanaan Karir Siswa Kelas Xii Di Sma Negeri 3 Magelang. Universitas Negeri Semarang.
- Safitri, N. A. A. (2018). Pengaruh Status Identitas Diri Terhadap Orientasi Masa Depan Siswa Kelas 2 Man 2 Pasuruan. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Simamora, H. (2011). Manajemen Sumber Daya Manusia. Yogyakarta: Yk.
- Skkpd (Standar Kompetensi Kemandirian Peserta Didik) Di Tingkat Sma. (N.D.).
- Spurk, D., Kauffeld, S., Barthauer, L., & Heinemann, N. S. R. (2015). Fostering Networking Behavior, Career Planning And Optimism, And Subjective Career Success: An Intervention Study. *Journal Of Vocational Behavior*, 87, 134–144.
- Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. Bandung: Alfabeta.Cv.
- Suherman, U. (2009). Konseling Karir Sepanjang Rentang Kehidupan. In Bandung: Upi.
- Sunyoto, D. (2015). Penelitian Sumber Daya Manusia. Pt. Buku Seru. Jakarta.
- Supriatna, M. (2009). *Layanan Bimbingan Karir Di Sekolah Menegah*. Bandung: Departemen Pendidikan Nasional Upi.
- Syamsu, Y. (2011). Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.
- Talib, J. A., Salleh, A., Amat, S., Ghavifekr, S., & Ariff, A. M. (2015). Effect Of Career Education Module On Career Development Of Community College Students. *International Journal For Educational And Vocational Guidance*, 15(1), 37–55.
- Umam, N. A. A. (2015). Hubungan Antara Self Efficacy Karir Dengan Kematangan Karir Siswa Kelas Xii Sma Negeri 1 Karanganyar Kab. Demak. Universitas Negeri Semarang.
- Winkel, W. S., & Hastuti, S. (2012). Bimbingan Karir Di Institusi Pendidikan. In Yogyakarta: Media Abadi.
- Yean, T. F., & Yahya, K. K. (2013). The Influence Of Human Resource Management Practices And Career
- Strategy On Career Satisfaction Of Insurance Agents. *International Journal Of Business And Society*, 14(2), 193.
- Yusuf, M. (2014). Metode Penelitian Kuantitatif. *Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2017)*.
- Yusuf, R. M., & Hasnidar, H. (2020). Work-Family Conflict And Career Development On Performance Of Married Women Employees: Case Of Bank Employees, Indonesia. *International Journal Of Research In Business And Social Science* (2147-4478), 9(1), 151–162.